



Peningkatan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun melalui Penggunaan Bahan Ramah Lingkungan

Sulistiyani¹, Sri Katoningsih^{2✉}, Syed Lamsah Syed Chear³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^(1,2)

Pendidikan Anak Usia Dini, Selangor University, Malaysia³

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7487](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7487)

Abstrak

Kreativitas berperan penting dalam mengembangkan potensi anak pada masa *golden age*. Penelitian ini mengkaji bagaimana keefektifan penggunaan bahan ramah lingkungan (bahan bekas, daur ulang, dan bahan alam) sebagai media pembelajaran dalam peningkatan kreativitas anak usia 4-5 tahun di TK ABA 03 Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak peningkatan kreativitas anak menggunakan bahan ramah lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, pendidik, dan orang tua murid, serta observasi partisipatif di kelas. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ramah lingkungan terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan yang mendorong eksplorasi dan imajinasi anak, mengembangkan inovasi orisinalitas dan inovasi, meningkatkan keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu, serta penanaman kesadaran lingkungan.

Kata Kunci: *Kreativitas Anak Usia Dini, Bahan Ramah Lingkungan, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

Creativity plays an important role in developing the potential of children during the golden age. This study examines the effectiveness of using environmentally friendly materials (used, recycled, and natural materials) as learning media in increasing the creativity of children aged 4-5 years at ABA 03 Purworejo Kindergarten, Ringinarum District, Kendal Regency. The main objective of this study is to analyze the impact of increasing children's creativity using environmentally friendly materials. The research method uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the Principal, educators, and parents of students, as well as participatory observation in the classroom. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that environmentally friendly materials are proven to be effective in increasing children's creativity through activities that encourage children's exploration and imagination, develop originality and innovation, increase active involvement and curiosity, and instill environmental awareness.

Keywords: *Early Childhood Creativity, Eco-Friendly Materials, Early Childhood Education*

Copyright (c) 2026 Sulistiyani, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: sk773@ums.ac.id (Surakarta, Indonesia)

Received 19 November 2025, Accepted 7 January 2026, Published 28 February 2026

Pendahuluan

Kreativitas merupakan salah satu elemen penting bagi anak maupun orang dewasa di abad ke 21 yang dipertimbangkan sebagai salah satu kemampuan krusial di berbagai negara (Nadhifa, 2023). Kreativitas berperan penting dalam mengembangkan potensi dalam diri dan suatu kebutuhan perwujudan potensi diri sebagai salah satu kebutuhan tertinggi seseorang (Tika & Suryana, 2022). Pengembangan seluruh perkembangan anak agar anak berkembang secara optimal dan menjadi kreatif dan aktif dapat dilakukan melalui pembelajaran anak usia dini sehingga anak mampu memecahkan ragam permasalahan yang dialami dalam kehidupan. Kemampuan ini dikenal dengan istilah kreativitas. Menumbuh kembangkan kreativitas anak yang dapat dieksplorasi dan dirancang melalui kegiatan belajar sambil bermain adalah salah satu tujuan pendidikan (Mayar, F., Husin, S. H. & Sari, 2019). Sebagai ciri kreatif agar anak lebih mandiri, percaya diri, berani berpendapat, dan rasa ingin tahu yang tinggi, kreativitas anak dapat dirangsang melalui pembelajaran saintifik (Istiningsih & Marwiyati, 2020).

Masa anak usia dini disebut sebagai *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat, mencapai sekitar 80% kapasitas kecerdasan orang dewasa (UNICEF, 2022). Pendidikan anak usia dini adalah tahap pendidikan yang bertujuan membimbing anak melalui aktivitas bermain dan belajar, dengan harapan dapat merangsang perkembangan anak sehingga mereka siap untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi (Rahma, 2025). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap krusial dalam perkembangan anak, terutama pada usia 4-5 tahun di mana anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek kognitif dan sosial (Retnaningsih, L. E. & Khairiyah, 2022). PAUD berperan penting dalam menciptakan fondasi pendidikan yang kuat, di mana anak-anak diekspos pada berbagai pengalaman belajar yang mendukung keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta membangun kemampuan sosial dan emosional (Susanto, 2020). Melalui lingkungan belajar yang positif, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan sikap kerjasama yang sangat penting bagi keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

Banyak lembaga PAUD di Indonesia menghadapi keterbatasan dalam penyediaan APE pabrikan karena harga yang mahal dan minimnya dukungan dana operasional (Rohaeti et al., 2025). Barang seperti botol plastik, kardus, kertas, kain perca, serta bahan alam seperti batu, daun, ranting, dan biji-bijian dapat diolah menjadi media permainan yang edukatif, fungsional, dan ramah lingkungan (Baharun & Saleha, 2021). Pemanfaatan barang bekas dan bahan alam sebagai APE merupakan salah satu alternatif yang sangat inovatif. Dilakukan pelatihan pemanfaatan barang bekas untuk pembuatan APE guna meningkatkan kreativitas antara guru dan orang tua wali murid. Seminar dan pelatihan pembuatan media pembelajaran anak berbasis kreativitas untuk peningkatan kreativitas guru atau pendidik dalam membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan media daur ulang, barang-barang bekas dengan nilai edukatif. Seperti media pembelajaran playdough, finger painting, boneka wisuda, kreasi kokuru, kreasi origami dan lainnya (Handayani, P. H., Eza, G. N., Damanik, S. H., Zati, V. D. A., & Listia, 2021).

Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan melalui aktivitas bermain. Sayangnya, belum semua guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki kompetensi optimal dalam mengembangkan media bermain edukatif yang kontekstual dan ramah lingkungan, (Zahro et al., 2025). Masih minimnya kegiatan yang bisa mendorong perkembangan kreativitas anak di TK ABA 03 Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal, membatasi ruang gerak anak untuk berkreasi dan menyalurkan ide atau gagasannya. Sehingga anak cenderung meniru, kurang percaya dengan hasil karya sendiri, dan takut ketika melakukan sesuatu yang baru atau berinovasi dalam menciptakan suatu karya/ide. Selain itu, kreativitas anak belum berkembang karena guru banyak memberikan lembar kerja dan kurangnya media. Kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru menyebabkan anak tidak bebas berkarya sesuai keinginannya. Anak hanya terpaku pada aturan yang dibuat oleh guru.

Salah satu media yang ramah lingkungan dan sangat bermanfaat bagi siswa usia dini dalam proses pembelajaran adalah *Loose Parts* (Fikriyati, M., Katoningsih, S., & Hasan, 2023). Pemanfaatan bahan ramah lingkungan, seperti botol plastik, kardus bekas, daun, ranting kering, dll, dalam

kegiatan kreatif merupakan salah satu cara yang efektif untuk melatih kreativitas anak sekaligus mengedukasi mereka mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk berpikir kreatif dan inovatif, tetapi juga memahami konsep daur ulang dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran mampu menciptakan kreativitas pada peserta didik. Salah satu program pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan kreativitas anak usia dini ialah kegiatan bermain menggunakan sarana, alat permainan edukatif serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar (Nasihin, H., Asih, 2019).

Penggunaan APE dapat meningkatkan daya imajinasi, berpikir kreatif, menghasilkan sesuatu yang baru, menciptakan bermacam alternatif pemecahan permasalahan, serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekelilingnya. Pemanfaatan lingkungan alam akan merangsang bakat dan potensi anak (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Lingkungan sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil belajar yang berkualitas karena menghadapkan anak pada peristiwa dan kondisi yang sebenarnya. Pengembangan kreativitas adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mempertahankan perubahan, sehingga anak memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu yang baru dengan berbagai ide-ide maupun teknik baru. Hal itu tentu tidaklah mudah, sehingga guru perlu memiliki strategi dalam mengupayakan peningkatan kreativitas anak (Rahmawati & Rachman, 2022).

Perkembangan kreativitas anak adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan. Maka, pada penulisan ini sangat diharapkan penggunaan bahan ramah lingkungan seperti kardus bekas, botol bekas, daun, dan ranting dapat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Dimana anak mampu menghasilkan sebuah karya yang orisinal dari barang bekas yang sudah tidak terpakai. Kemampuan kreativitas anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu dalam pengembangan kreativitas pada anak, salah satunya adalah memanfaatkan lingkungan sekitar seperti barang bekas (barang yang sudah tak terpakai) (Sari et al., 2020). Bahan daur ulang seperti kardus, botol plastik, daun kering dan ranting dapat merangsang munculnya ide-ide baru dalam berkarya. Bahan-bahan ramah lingkungan tersebut digunakan agar terjadi peningkatan kreativitas anak-anak peserta didik di ABA 03 Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, melihat banyaknya kemampuan kreativitas anak yang masih belum berkembang.

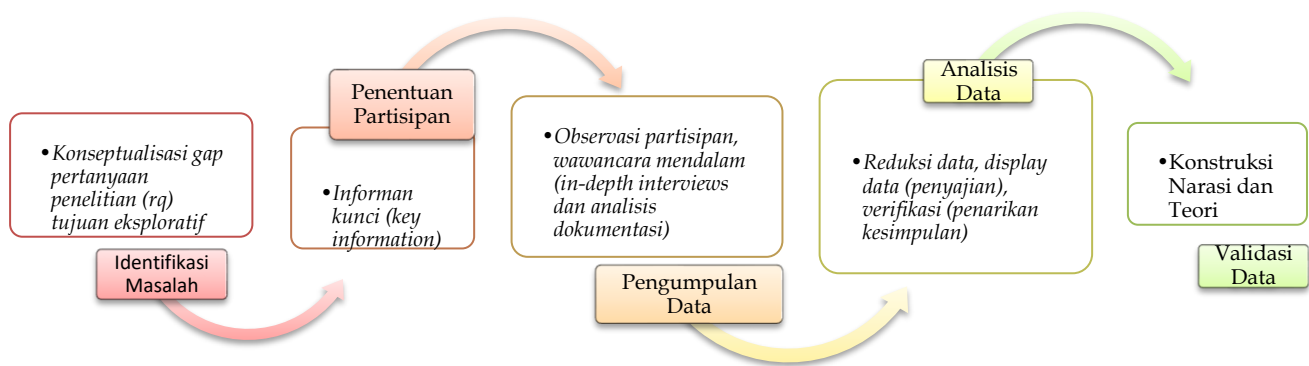
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan bahan ramah lingkungan untuk peningkatan kreativitas anak usia 4-5 tahun TK ABA 03 Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Secara khusus, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan: Bagaimana kemampuan kreativitas anak yang belum berkembang dan sedang berkembang dengan menggunakan bahan ramah lingkungan? Bagaimana meningkatkan kreativitas anak menggunakan bahan ramah lingkungan untuk anak usia 4-5 tahun? Dan bagaimana dampak peningkatan kreativitas anak menggunakan bahan ramah lingkungan untuk anak usia 4-5 tahun? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan penggunaan bahan ramah lingkungan untuk peningkatan kreativitas anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif untuk anak berkebutuhan khusus di tingkat pendidikan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Moleong, 2021; Stake, 2019). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi para partisipan terkait penggunaan bahan ramah lingkungan dalam peningkatan kreativitas anak (Creswell, 2019). Penelitian dilaksanakan di TK ABA 03 Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal, dengan fokus pada anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahan ramah lingkungan dalam peningkatan kreativitas anak usia 4-5 tahun di ABA 03 Purworejo. Kegiatan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait penggunaan bahan ramah lingkungan untuk peningkatan kreativitas anak usia 4-5 tahun di ABA 03 Purworejo. Studi dokumen berupa modul ajar, video pembelajaran, artikel, dan buku.

Analisis data teknis dilakukan menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman dan Saldana, 2020) yang meliputi reduksi data yang dilakukan untuk mengelompokkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta studi dokumen. Penyajian data digunakan untuk menyajikan data yang telah dikelompokkan. Penafsiran data digunakan untuk menganalisis data yang telah diinterpretasikan hasilnya. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menyimpulkan hasil dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan. Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Patton, 2020). Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Gambar 1. Bagan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2025, penelitian tindakan kelas, dan tinjauan literatur mengenai penggunaan bahan ramah lingkungan seperti *loose part*, kardus, botol bekas, ranting, dan daun kering dalam pembelajaran, temuan utamanya menunjukkan hasil yang sangat positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kreativitas anak meningkat secara signifikan setelah diberikan tindakan dengan media bahan ramah lingkungan. Anak-anak terlihat lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan, terutama karena kegiatan dikemas dalam bentuk bermain atau proyek yang melibatkan eksplorasi langsung. Anak menjadi lebih berani memilih bahan dan media yang akan digunakan, serta berani menceritakan atau menjelaskan hasil karya mereka dengan rasa bangga tanpa takut salah. Anak juga mendapatkan pengetahuan baru tentang pemanfaatan limbah (daur ulang), memahami bahwa sampah plastik dapat diinovasikan dan mengenal zat pewarna alami dari tumbuhan dengan kegiatan ecoprint.

Ketika disediakan tutup botol plastik bekas yang berwarna warni, anak-anak menyusunnya menjadi bentuk bunga. Mereka menyusun tutup-tutup botol tersebut di atas karton dengan satu tutup botol di tengah sebagai putik. Selama berkarya, anak-anak menunjukkan antusiasme dan inisiatif yang tinggi. Mereka merasa bebas untuk mencoba tanpa takut gagal, ketika melihat bahan-bahan ramah lingkungan tersebut, imajinasi mereka langsung terpacu. Mereka sangat antusias menikmati proses mengubah bahan bekas menjadi “harta karun”. Step demi step mereka nikmati dengan penuh semangat tanpa menyerah. Meskipun dalam proses mereka mengalami kegagalan, mereka tidak takut untuk mencoba lagi. Penggunaan barang bekas tersebut juga bisa menjadi

penanaman nilai-nilai ramah lingkungan dan berkelanjutan sejak dini dengan cara yang menyenangkan.

Penggunaan bahan ramah lingkungan mampu meningkatkan kreativitas dan perkembangan seni anak. Mereka mampu memadukan warna, bentuk, tekstur, dan motif secara kreatif dan imajinatif. Anak-anak juga mampu mengubah fungsi benda. Tutup botol yang seharusnya untuk penutup, kini diubah menjadi roda, mata, dan bahkan kelopak bunga. Anak tidak hanya mampu membuat karya secara fisik, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengomunikasikan ide-ide kreatif mereka. Misalnya saat membuat bunga dari tutup botol bekas, anak menceritakan, “Ini bunga warna merah karena Bunda suka bunga mawar merah.

Anak juga menunjukkan kemampuan bekerja mandiri, memberi ide dalam kelompok, dan memberikan masukan dalam kegiatan bersama. Ini menjadi bukti nyata bahwa perkembangan sosial, kepemimpinan dan keterampilan kolaborasi mulai berkembang dengan baik. Anak mampu bekerja mandiri dengan mengumpulkan bahan sendiri sebelum mulai membuat karya. Selanjutnya, anak berani memberikan ide pada kelompok saat mau membuat robot dari kardus dan tutup botol bekas: “Bagaimana kalau badannya dari kardus dan matanya dari tutup botol ini?”. Dengan penggunaan bahan ramah lingkungan, anak-anak juga mencoba hal baru saat berkarya dan mampu bereksperimen dengan bahan dan teknik yang berbeda. Anak-anak tidak lagi memandang barang bekas sebagai sampah yang tidak bisa dimanfaatkan lagi. Saat melihat barang-barang bekas pakai tersebut, mereka seperti menemukan ide baru untuk berkarya.



Gambar.1 Hasil Kreativitas Anak

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan bahan ramah lingkungan/bahan alam dapat menstimulasi sensorik anak, menumbuhkan kreativitas dan imajinasi, dan eksplorasi lingkungan. Bahan alam yang bersifat *open ended* mendorong anak untuk berkreasi dan menggunakan imajinasi mereka untuk mengubah daun menjadi karya seni mengecap daun, kolase, dan juga menjadi alat hitung. Kegiatan ini mendorong anak untuk berinteraksi langsung dengan alam saat mengumpulkan daun, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mengajarkan anak tentang berbagai jenis tumbuhan dan lingkungan sekitar mereka. Anak dapat belajar tentang siklus tumbuhan, fungsi daun, dan proses peluruhan. Mereka dapat membandingkan ukuran besar-kecil, bentuk lonjong, bundar, menjari, dan menghitung jumlah daun yang digunakan. Penggunaan bahan alam/bahan ramah lingkungan mendukung pembelajaran yang holistik, aman, dan berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koresponden, penggunaan bahan ramah lingkungan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas anak. Hasil wawancara terkait dengan jenis bahan ramah lingkungan apa yang biasanya digunakan dalam kegiatan kreatif anak di kelas. Ketiga responden menyebutkan bahwa bahan ramah lingkungan yang sering mereka gunakan berupa daun-daunan, ranting kering, tutup botol plastik, kardus bekas, serta kancing bekas.

"Fokus utama kami saat ini adalah loose part atau bahan-bahan lepas. Bahan-bahan yang mudah ditemukan seperti daun-daunan, ranting kering, tutup botol bekas, dan kardus bekas. Kami selalu mengarahkan guru untuk tidak lagi bergantung pada mainan pabrikan yang bentuknya sudah jadi. Anak harus bebas berkreasi". (Kepala Sekolah).

"Kami di sini hampir setiap hari menggunakan apa yang kami sebut loose part atau bahan-bahan lepas, bu. Itu yang paling ramah lingkungan. Kami menggunakan banyak tutup botol plastik, kardus bekas, dan kancing-kancing bekas yang dikumpulkan dari rumah". (Guru).

"Anak saya sering sekali membawa pulang hasil karyanya yang terbuat dari barang-barang yang biasanya kita buang. Paling sering itu tutup botol plastik bekas air mineral, atau kardus bekas sereal dan mi instan. Saya lihat gurunya memang kreatif sekali. Kardus yang tadinya tidak terpakai, di tangan anak saya bisa menjadi robot atau rumah-rumahan. Anak-anak sangat senang sekali karena mereka bisa menciptakan sesuatu yang baru". (Wali Murid)

Penggunaan bahan ramah lingkungan memicu munculnya ide-ide baru serta mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada diri anak-anak. Anak-anak merasa sangat antusias dan bersemangat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan ketiga responden terkait dengan bagaimana respon anak ketika diberi bahan bekas atau bahan alam untuk dijadikan karya?

"Antusiasme anak-anak sangat tinggi, kreativitas mereka meledak, bahkan anak-anak yang tadinya kurang fokus, yang cenderung cepat bosan kalau diajak mengerjakan LKA, justru menjadi sangat tenang dan tekun ketika berhadapan dengan bahan-bahan ala mini. Mereka tahu bahwa ini adalah proyek mereka, mereka yang mengontrol bahan, mereka yang menyelesaikan. Jadi, responsnya sangat positif dalam menumbuhkan kemandirian dan daya cipta anak". (Kepala Sekolah)

"Responsnya sangat berbeda dibandingkan jika kami menggunakan buku mewarnai atau mainan plastik buatan pabrik. Anak-anak terlihat sangat antusias dan bersemangat. Begitu kami menyediakan keranjang yang isinya koleksi kancing, batu kerikil, dan gulungan tisu, mereka langsung datang dengan ide-ide mereka sendiri. Paling terlihat adalah kemampuan pemecahan masalahnya yang terasah. Mereka harus berpikir, misalnya rantingnya terlalu panjang, bagaimana harus dipatahkan? Atau bagaimana cara menempelkan daun ini? Jadi guru hanya menjadi fasilitator dengan memberikan dorongan tanpa memberikan contoh hasil akhir, sehingga karya yang mereka hasilkan benar-benar dari pemikiran mereka sendiri". (Guru)

"Jelas sekali perubahannya, Bu, anak saya sekarang kalau lihat kardus, gulungan tisu, atau tutup botol, dia tidak lagi membuangnya. Dulu mainannya kalau tidak mobil ya robot buatan pabrik. Sekarang sangat bervariasi. Dia bisa membuat kamera-kamera. Anak saya juga menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Saat selesai membuat sesuatu, dia sangat bangga". (Wali Murid)

Berbeda dengan saat menggunakan bahan pabrikan yang hasil karyanya sudah ditentukan, saat menggunakan bahan ramah lingkungan, anak menghasilkan karya yang beraneka ragam. Mereka menunjukkan kreativitas yang berbeda. Jenis mainan pabrikan membuat anak merasa cepat bosan. Berbanding terbalik dengan menggunakan bahan ramah lingkungan seperti kardus bekas, tutup botol plastik, ranting kayu, dan stik es krim, mereka akan menunjukkan kreativitas yang tinggi. Hasil wawancara dengan ketiga responden terkait dengan apakah anak-anak menunjukkan kreativitas yang berbeda saat menggunakan bahan bekas dibandingkan dengan bahan buatan pabrik?

"Tentu ada perbedaannya, Bu. Kalau anak-anak bermain dengan mainan pabrikan, kreativitas mereka menjadi terbatas. Mereka hanya bisa memainkan mainan itu sesuai dengan fungsinya. Tetapi saat kami menyediakan bahan bekas seperti kardus, stik es krim, atau tutup botol, kreativitas mereka langsung berbeda. Anak dipaksa untuk berpikir: "Tutup botol ini saya jadikan apa ya? Oh, bisa jadi roda, bisa jadi mata robot atau uang koin untuk jual-jualan. (Kepala Sekolah)

"Ya, perbedaannya sangat terlihat jelas, Bu. Mainan pabrikan itu cenderung tertutup. Kalau main balok atau puzzle, hasilnya sudah ditentukan. Anak mengikuti pola yang ada. Tapi kalau main dengan bahan bekas, kreativitas mereka langsung meningkat tajam. Anak-anak

menjadi lebih aktif, imajinatif, dan tidak terikat aturan. Dengan satu botol bekas bisa menjadi pesawat, pot bunga atau tiang rumah". (Guru)

"Oh ya jelas sekali perbedaannya Bu. Kalau mainan buatan pabrik itu anak saya cepat bosan. Karena sudah ada panduan, dia tinggal merakit sebentar dan sudah jadi. Ya sudah langsung ditinggalkan. Tapi kalau mainan dengan kardus bekas, tutup botol, dan botol plastik, dia bisa duduk berjam-jam nggak bosan". (Wali Murid)

Berbanding terbalik dengan saat disediakan bahan pabrikan, saat dihadapkan pada bahan alam, anak-anak menjadi lebih ekspresif dengan ide-ide mereka. Mereka yang awalnya hanya mengenal mainan buatan pabrik, setelah menggunakan bahan ramah lingkungan, menjadi lebih kreatif untuk membuat mainan sendiri dengan bahan bekas yang ada di rumah. Anak-anak yang semula melihat barang bekas sebagai "sampah" atau barang yang tidak berguna, kini bisa melihat nilai guna pada barang-barang bekas tersebut. Penggunaan bahan bekas juga menjadikan anak lebih peduli terhadap lingkungan. Namun, ada beberapa tantangan dalam penggunaan bahan ramah lingkungan, di antaranya keterbatasan waktu dan ruang dalam penyimpanan barang bekas dan pandangan anak pada barang bekas yang sangat minim. Adapun strateginya adalah melakukan pelatihan upcycling dan integrasi kurikulum, serta guru memberikan stimulus pada anak untuk memancing imajinasi mereka.

"Kegiatan ini merupakan pilar utama dalam budaya sekolah hijau. Kami mengintegrasikannya dalam program adiwiyata. Tujuannya untuk memastikan bahwa karakter cinta lingkungan itu tidak hanya berupa teori, tetapi menjadi kebiasaan dan tindakan nyata. Dengan penggunaan bahan daur ulang, mengajarkan anak untuk menghargai sumber daya dan melihat potensi pada barang yang dianggap sampah" (Kepala Sekolah)

"Kegiatan ini sangat efektif karena bersifat konkret dan menyenangkan. Anak usia dini belajar paling baik adalah dengan praktik langsung. Misalnya saat mereka membuat tempat pensil dari kaleng bekas, mereka belajar konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) secara langsung. Ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungannya". (Guru)

"Anak saya sekarang menjadi "polisi lingkungan" di rumah. Dia selalu mengingatkan kami untuk memisahkan sampah plastik dan organik. Misalkan saat membeli air minum kemasan, maka dia akan berpesan agar botolnya jangan dibuang, buat pot bunga di sekolah katanya". (Wali Murid)

Tabel 1. Indikator Peningkatan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Bahan Ramah Lingkungan

No	Indikator kreativitas Anak	Deskripsi Observasi	Skala Penilaian	Kriteria Keberhasilan
1.	Menggunakan kardus, botol, daun, ranting, dll	Menggunakan kardus, daun dan ranting untuk membuat rumah-rumahan dengan hiasan tempelan daun dan ranting berbentuk pohon.	1-4	Skor ≥ 3 menunjukkan anak mampu menggunakan bahan bekas/alam secara bervariasi
2.	Kemampuan membuat mainan dari tutup botol	Membuat kura-kura, mobil-mobilan, bunga, dll	1-4	Skor ≥ 3 menunjukkan anak mampu menghasilkan karya yang unik dari bahan tidak biasa
3.	Semangat, fokus, tidak mudah menyerah	Meskipun beberapa kali gagal dalam membuat hasil karya, anak-anak tetap mencoba lagi sampai berhasil	1-4	Skor ≥ 3 menunjukkan antusiasme dan inisiatif anak-anak selama berkarya

4.	Menggabungkan warna, bentuk atau motif dengan imajinasi	Membuat vas bunga, mobil-bobilan, dari tutup botol yang berwarna warni	1-4	Skor ≥ 3 menunjukkan kemampuan anak-anak memadukan warna, bentuk, dan tekstur secara kreatif
5.	Menjelaskan fungsi, makna, atau proses pembuatannya	Menjelaskan secara urut proses pembuatan vas bunga dari tutup botol	1-4	Skor ≥ 3 menunjukkan kemampuan bercerita atau menjelaskan tentang karyanya
6.	Memberi masukan dalam kegiatan bersama	Menyampaikan beberapa ide membuat mainan, misalnya kardus dibuat rumah-rumahan, daun dan ranting dibuat bingkai foto	1-4	Skor ≥ 3 menunjukkan anak mampu bekerja mandiri atau memberi ide dalam kelompok
7.	Bereksperimen dengan bahan dan teknik yang berbeda	Mengusulkan membuat mobil-bobilan dari kardus.	1-4	Skor ≥ 3 menunjukkan kemampuan anak untuk mencoba hal baru saat berkarya

Berdasarkan triangulasi data dari observasi kelas, dokumentasi hasil karya anak, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid terkait dengan jenis bahan ramah lingkungan yang digunakan dalam kegiatan kreatif anak di kelas. Bahan yang dominan digunakan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu bahan bekas daur ulang (limbah anorganik) dan bahan alam. Anak-anak mampu mengubah bahan yang tadinya hanya dianggap “sampah” menjadi sebuah karya yang sangat menarik. Media pembelajaran adalah sarana yang dipakai guru dalam belajar untuk membantu guru menjelaskan materi pembelajaran. Media pembelajaran terbagi menjadi dua berdasarkan bahannya, yaitu bahan alam dan bahan sisa. Bahan sisa yaitu suatu barang yang tidak terpakai, kemudian diolah menjadi sumber belajar yang dapat membantu proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan bahan sisa sebagai media pembelajaran yang bersifat ekonomis serta dapat membantu guru dalam mengajarkan tentang konsep grafik pada anak,

Anak-anak sangat antusias dan menunjukkan keterlibatan yang tinggi serta kreativitas alami dan kegembiraan dalam proses eksplorasi bahan-bahan alam. Mereka mampu menghasilkan sebuah karya yang unik dari bahan-bahan yang tidak biasa tersebut. Dengan potensi alami yang dimilikinya, anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang kaya akan ide kreatif. Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan bermain dapat dilakukan sejak usia dini, agar anak terbiasa berpikir kreatif, karena dengan kreativitas anak mampu menghasilkan suatu karya yang berbeda dari yang pernah ada sebelumnya (Katoningsih, 2023). Manfaat media pembelajaran pemanfaatan bahan sisa atau barang bekas bisa dijumpai disekitar lingkungan seperti karton, kain perca, sisir dan sikat gigi juga dapat menghasilkan sebuah karya yang inovatif dan menarik bagi anak (Putri Ayu Sridayanty, 2020).

Anak-anak menunjukkan perbedaan kreativitas yang signifikan dan antusiasme yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bahan buatan pabrik. Perbedaan ini terletak pada proses berpikir, orisinalitas ide, dan tingkat keterlibatan emosional anak. Anak dipaksa berpikir kritis untuk mengubah “limbah” menjadi “nilai”. Berbeda dengan mainan pabrik, saat anak dihadapkan pada bahan bekas/bahan alam, mereka akan sangat antusias dalam menuangkan ide-ide mereka menjadi sebuah karya. Dalam kegiatan pengembangan kreativitas, banyak benda yang bisa dipilih, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebagai media (Ramadhani, L. S. A., & Anwar, 2025). Media barang bekas dapat berupa koran, kertas, botol, bungkus makanan, wadah makanan yang sudah tidak terpakai atau dikenal sebagai limbah. Pemilihan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat anak untuk bereksplorasi menggunakan media dan berimajinasi melalui suatu benda nyata.

Selain itu, dengan menggunakan bahan ramah lingkungan, anak juga mampu memadukan warna, bentuk, tekstur, dan motif secara kreatif sesuai dengan imajinasi mereka. Mereka bisa membuat bunga dari tutup botol warna-warni, robot dari botol plastik bekas, kura-kura, kepiting dan masih banyak lagi karya-karya unik yang dihasilkan oleh anak-anak sesuai dengan imajinasi mereka. Media alam memberi tekstur, bentuk, dan warna yang tidak bisa disediakan oleh alat lukis konvensional. Penggunaan media alam dalam kegiatan seni di PAUD meningkatkan daya imajinasi dan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya. Media alami juga mendorong anak untuk menghubungkan pengalaman visual dengan unsur-unsur kehidupan nyata. Media bahan alam memiliki keunggulan sebagai media pembelajaran yang aman bagi anak, mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, dan menjadikan anak lebih kreatif (Amri, N., & Rachman, 2025).

Puncak dari penggunaan bahan ramah lingkungan adalah anak mampu merefleksikan karya mereka (fungsi, makna dan proses) dalam pembuatan karya. Penggunaan bahan ramah lingkungan, baik berupa bahan bekas maupun bahan alam, mendorong pemikiran divergen (menciptakan banyak ide dari satu bahan). Anak-anak mampu menceritakan fungsi dari karya yang mereka buat serta menjelaskan langkah-langkah dalam pembuatannya. Saat membuat mobil-mobilan dari kardus dan botol plastik bekas, anak menceritakan prosesnya dan menyebutkan fungsi dari masing-masing komponen yang mereka buat. Mereka melalui proses yang intuitif dan eksploratif, didorong oleh rasa ingin tahu mereka. Dari tahap eksplorasi, imajinasi, menuangkan ide, kemudian verifikasi. Dalam tahap eksplorasi, anak-anak tidak langsung memikirkan hasil akhir. Fokus utama mereka adalah berinteraksi langsung dengan bahan yang ada di depan mereka. Mereka menyentuh, meremas, menggosok, atau bahkan membaui bahan tersebut.

Kegiatan penggunaan bahan ramah lingkungan berperan besar dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada anak. Peran ini bukan hanya mengajarkan teori saja, tetapi juga melibatkan pengalaman praktis dan emosional yang kuat. Anak-anak belajar dengan mengalami. Ketika mereka diberikan bahan bekas seperti kardus atau botol plastik untuk diubah menjadi karya seni, mereka tidak hanya melihatnya sebagai sampah. Mereka mulai menyadari bahwa benda yang tadinya tidak berguna bisa memiliki kekuatan untuk mengubah, mengurangi limbah, dan memberikan nilai pada sesuatu yang biasanya dibuang. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan tempat kita berada yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini, (Khorida, L. M, & Fadhilah, M. 2019).

Penggunaan bahan ramah lingkungan dalam kegiatan kreatif secara rutin dapat mengubah perilaku anak. Mereka akan terbiasa untuk tidak langsung membuang barang bekas, tetapi memikirkan bagaimana cara memanfaatkannya kembali. Perilaku tersebut, jika terus dipupuk, akan menjadi kebiasaan baik hingga dewasa. Mereka akan menjadi generasi yang lebih sadar akan dampak lingkungan dari setiap tindakan mereka secara keseluruhan. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui cara yang menyenangkan dan bermakna. Menanamkan karakter cinta lingkungan sejak usia dini melalui kegiatan daur ulang sampah menjadi media-media permainan sangatlah penting dilakukan, karena anak usiadini selalu cenderung senang bermain, dan pada akhirnya anak akan dapat mencintai lingkungannya (Barratun, 2025).

Penggunaan bahan ramah lingkungan, seperti batu, daun, ranting, kardus, atau tutup botol, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek kemandirian dan keterampilan sosial anak. Khususnya dalam bekerja mandiri, memberikan ide dan memberi masukan dalam kelompok. Anak menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi, Anak yang awalnya pasif menjadi lebih berani menyuarakan gagasannya, Saat bekerja sama, anak membagi tugas secara spontan dan menerima perbedaan ide atau hasil karya dari teman sekelompok. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, (Pangastuti et al. 2020). Anak usia dini mampu menciptakan desain mainan seperti rumah-rumahan dengan hiasan dari pipet, stik es krim, dan pewarna, serta menunjukkan kreativitas dalam proses tersebut. Selain itu, kemampuan kolaboratif antar anak dalam kelompok juga tampak berkembang, mencerminkan

peningkatan keterampilan kognitif dan sosial (Durrotunnisa, D., Nurhayati, N., Setianingsih, H. P., & Nirmala, 2025).

Upaya mencoba hal baru yang dilakukan anak-anak menunjukkan bahwa anak merasa tidak puas jika hanya dengan meniru atau mengulang metode yang sudah di kenal. Mereka berani mengambil resiko untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan orisinil. Eksperimen dengan berbagai bahan dan teknik melatih kemampuan anak untuk berpikir secara fleksibel. Mereka tidak hanya terpaku pada fungsi tunggal suatu bahan, misal botol hanya untuk air, melainkan mampu mengadaptasinya ke berbagai kegunaan baru, botol bisa dijadikan pot, robot, atau mobil-mobilan. Kebiasaan menggunakan bahan ramah lingkungan ini mengubah kegiatan seni/kreasi dari sekedar aktivitas motorik menjadi proses berfikir kreatif yang holistik, di mana anak-anak tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran diri. Kreativitas anak dapat ditingkatkan dengan media dan metode yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan meningkatkan minat belajar anak (Mar, 2022).

Kegiatan penggunaan bahan ramah lingkungan berperan besar dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada anak. Peran ini bukan hanya mengajarkan teori saja, tetapi juga melibatkan pengalaman praktis dan emosional yang kuat. Anak-anak belajar dengan mengalami. Ketika mereka diberikan bahan bekas seperti kardus atau botol plastik untuk diubah menjadi karya seni, mereka tidak hanya melihatnya sebagai sampah. Mereka mulai menyadari bahwa benda yang tadinya tidak berguna bisa memiliki kekuatan untuk mengubah, mengurangi limbah, dan memberikan nilai pada sesuatu yang biasanya dibuang. Penanaman karakter pada diri manusia perlu distimulasi sejak usia dini. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak yaitu rasa peduli terhadap lingkungannya. Anak usia dini perlu diberikan rangsangan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan sejak sedini mungkin karena merupakan salah satu upaya pencegahan kerusakan pada lingkungan alam (Oktamarina, 2021).

Penggunaan bahan ramah lingkungan dalam kegiatan kreatif secara rutin dapat mengubah perilaku anak. Mereka akan terbiasa untuk tidak langsung membuang barang bekas, tetapi memikirkan bagaimana cara memanfaatkannya kembali. Perilaku tersebut jika terus dipupuk, akan menjadi kebiasaan baik hingga dewasa. Mereka akan menjadi generasi yang lebih sadar akan dampak lingkungan dari setiap tindakan mereka secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya membentuk kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui cara yang menyenangkan dan bermakna. Dalam menciptakan generasi penerus yang peduli dan cinta terhadap lingkungan, perlu adanya penanaman karakter peduli lingkungan yang ditanamkan sejak anak berada pada usia dini atau pada saat masa golden age yang merupakan masa kritis anak untuk memperoleh pengalaman yang penting untuk menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya (Oktamarina, 2021).

Mengembangkan kreativitas anak menggunakan bahan ramah lingkungan memiliki tantangan tersendiri, namun ada strategi yang bisa diterapkan. Adapun tantangan tersebut diantaranya adalah keterbatasan ketersediaan bahan. Bahan ramah lingkungan tidak selalu tersedia dalam jumlah yang konsisten. Terkadang kita harus mengumpulkan bahan bekas dari orang tua., tetangga, atau lingkungan sekitar yang membutuhkan waktu dan usaha. Selanjutnya adalah kurangnya pengetahuan orangtua memahami pentingnya pendekatan ini dan menganggapnya kurang bermutu dibandingkan dengan menggunakan bahan pabrikan yang mahal. Mereka mungkin merasa bahwa anak-anak mereka tidak mendapatkan materi yang cukup modern atau standart.

Keterbatasan ruang dan alat juga menjadi satu tantangan tersendiri. Proses pengumpulan dan penyimpanan bahan bekas seringkali membutuhkan ruang khusus. Selain itu, anak-anak mungkin belum terampil menggunakan alat-alat seperti gunting atau lem, sehingga membutuhkan pendampingan ekstra. Guru seringkali terikat pada kurikulum yang mungkin tidak secara eksplisit menekankan penggunaan bahan ramah lingkungan, sehingga harus pandai mengintegrasikannya tanpa mengabaikan target pembelajaran. Tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan strategi mengajak kolaborasi orang tua untuk terlibat dalam pengumpulan bahan. Menyediakan

ruang kreatif yang fleksibel untuk tempat bahan ramah lingkungan. Guru menjadi fasilitator, bukan hanya sekadar pengajar. Kemudian, mendokumentasikan proses eksperimen dan hasil karya anak.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ramah lingkungan (bahan bekas, daur ulang, dan bahan alam) sebagai media pembelajaran sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun di ABA 03 Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah ide atau karya yang dihasilkan anak, peningkatan kemampuan anak dalam menggunakan bahan ramah lingkungan dengan berbagai cara. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, implementasi penggunaan bahan ramah lingkungan di ABA 03 Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan ketersediaan dan kebersihan bahan, persepsi sebagian orangtua mungkin masih beranggapan bahwa media ajar harus mahal atau baru, sehingga mereka kurang mendukung penggunaan bahan bekas, persiapan dan pengelolaan membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan menggunakan alat peraga standart yang sudah jadi, serta keterbatasan ruang dan penyimpanan terutama yang berukuran besar seperti kardus membutuhkan ruang penyimpanan khusus agar tertata rapi dan mudah diakses. Secara keseluruhan, tulisan ini menegaskan bahwa penggunaan bahan ramah lingkungan adalah strategi pembelajaran yang sangat potensial, efektif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya cipta anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing dan Lembaga ABA 03 Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam kegiatan penelitian dan semua pihak yang berkontribusi sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Amri, N., & Rachman, S. A. (2025). (2025). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Melukis Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Alam Kunyit Bubuk dan Deterjen Pada Kelompok B*. JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN, 3(4), 189-194. 3(4), 189-194.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharun, H., & Saleha, L. (2021). *Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak*. 5(2), 1382-1395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.763>
- Barratun, H. (2025). *Efektivitas Kegiatan Daur Ulang Sampah dalam Meningkatkan Karakter Cinta Lingkungan Anak Usia Dini*. 1(January), 31-43.
- Durrotunnisa, D., Nurhayati, N., Setianingsih, H. P., & Nirmala, B. (2025). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pemanfaatan Limbah Kardus untuk Melatih Kreativitas Anak Usia Dini di TK Pelangi Palu*. BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 131-138. 3(1), 131-138.
- Fikriyati, M., Katoningsih, S., & Hasan, S. (2023). *Use of Loose Part Media With Cardboard and Sand Materials in Islamic Children ' s Schools*. 6(1), 60-71.
- Handayani, P. H., Eza, G. N., Damanik, S. H., Zati, V. D. A., & Listia, W. N. (2021). *Pendampingan Guru PAUD dalam Menyelenggarakan Sekolah Ramah Lingkungan*. 7(2), 63-68.
- Istiningsih, & Marwiyati, S. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam*. 5(1), 135-149. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508>
- Katoningsih, S. (2023). *Colored Flour Plasticine Media as a Means of Early Childhood Creativity Development*. 2, 2123-2132.
- Khorida, L. M., & Fadlillah, M. (2019). *Pendidikan karakter anak usia dini*.
- Mar, A. (2022). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui*. 03(01), 61-73.
- Mayar, F., Husin, S. H. & Sari, K. (2019). *Peningkatan Kemampuan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas Setiap Hari Di Taman Kanak-Kanak Darussalam Gadut*. 3, 1365-1373.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadhifa, S. (2023). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Menggunakan Media Berbasis Alam*.
- Nasihin, H., Asih, T. (2019). *Pemanfaatan Kantin Kejujuran Sebagai Model Evaluasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta*. 54–81.
- Oktamarina, L. (2021). (2021). *Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37–44. 6(1), 37–44.
- Pangastuti, et al, (2020). "Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2(2):132–46. doi: 10.15642/jeced. v2i2.727.
- Patton, M. Q. (2020). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri Ayu Sridayanty, R. (2020). *Studi, Program Guru, Pendidikan Anak, Pendidikan Dini, Usia Ilmu, Fakultas Padang, Universitas Negeri*. VI, 39–48.
- Rahma, S. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. 1–40.
- Rahmawati, L., & Rachman, Y. A. (2022). *Strategi Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Edukatif Berbahan Alam di RA Miftahul Falah Pendahuluan*. 1(1), 35–43.
- Ramadhani, L. S. A., & Anwar, K. (2025). (2025). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pemanfaatan Limbah*. *Irfani*, 21(2), 783–792. 21, 783–792.
- Retnaningsih, L. E. & Khairiyah, U. (2022). *Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini*. 8(1), 143–158.
- Rohaeti, T., Ratna, S., & Fitri, A. (2025). *Barang Bekas dan Bahan Alam Sebagai Alat Permainan Edukatif di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Tema Karya Kreatifku POS PAUD Miftahul Hidayah*. 2(2), 0–5.
- Sari, M. M., Nasirun, M., & Ardina, M. (2020). *Jurnal PENA PAUD Volume 1 Issue 1 (2020) Pages Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun dalam Membuat Karya Dengan Barang*. 1(1), 72–80.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprayitno, A. & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=tzPwDwAAQBAJ>
- Susanto, H. (2020). *Pentingnya pendidikan sosial emosional dalam PAUD*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 201–210.
- Tika, R., & Suryana, D. (2022). *Pengaruh Kreasi Media Debog terhadap Kemampuan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun*. 6(3), 1212–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1747>
- Zahro, I. F., Nuraeni, L., & Mulyono, D. (2025). *Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Bermain Edukatif Berbasis Bahan Alam untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. 1(2), 26–30.